

Analisis Perbandingan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* pada Pengrajin Batik Larangan Pamekasan

Comparative Analysis of Full Costing and Variable Costing in Larangan Pamekasan Batik Craftsmen

**Septia Catriani¹,
Rudy Haryanto².**

^{1,2} Akuntansi Syariah,
Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri
Madura, Indonesia.

Surel Korespondensi:
Septiacatriani.09@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan membedakan biaya produksi dan keuntungan yang dihitung dengan metode penetapan *full costing* dan *variable costing*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling yang melibatkan lima orang informan, terdiri dari pemilik usaha dan pekerja. Bagi pengrajin batik Larangan Badung Pamekasan, metode *full costing* dan *variable costing* memungkinkan mereka memilih pendekatan yang paling sesuai. Menurut temuan penelitian, penetapan biaya *full costing* menghasilkan biaya produksi yang lebih tinggi karena memperhitungkan biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan penetapan biaya variabel hanya memperhitungkan biaya variabel. Akibatnya, penetapan biaya penuh menghasilkan keuntungan yang lebih rendah. Perhitungan menunjukkan jika harga pokok produksi menggunakan *full costing* lebih tinggi dibanding *variable costing*, sehingga laba yang dihasilkan pengrajin berbeda secara signifikan. Perbedaan ini menjadi acuan untuk memilih metode penentuan harga pokok produksi yang akan mempengaruhi hasil laba oleh pengrajin batik. Oleh karena itu, pengrajin batik disarankan untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing metode agar tidak salah dalam mengambil keputusan, sehingga menyebabkan kebangkrutan dalam usaha tersebut. Penelitian diharapkan dapat membantu pengrajin dalam memilih metode yang tepat untuk keberlanjutan usaha.

Kata kunci: *Full Costing, Variable Costing, Harga Pokok Produksi.*

Abstract

This study aims to evaluated and compare production cost and profits calculated using the full costing and variable costing methods. The study employs a qualitative approach with a purposive sampling technique involving five informants, consisting of business owners and workers. For batik artisans in Larangan Badung Pamekasan, the full costing and variable costing methods allow them to choose the most appropriate approach. The findings indicate that the full costing method results in higher production costs because it includes both fixed and variable costs, whereas the variable costing method only considers variable costs. Consequently, the full costing method produces lower profits. The calculations show that the cost of production using the full costing method is higher than that of

the variable costing method, resulting in significant differences in the profits earned by the artisans. These differences serve as a reference for selecting an appropriate method for determining the cost of production, which affects profit outcomes for batik artisans. Therefore, batik artisans are advised to understand the characteristics of each costing method to avoid incorrect decision-making that could lead to business failure. This study is expected to assist artisans in choosing the appropriate method to support business sustainability.

Keywords: Full Costing, Variable Costing, Cost of Production.

PENDAHULUAN

Pengrajin Batik Larangan Pamekasan merupakan usaha dalam bidang UMKM kerajinan tradisional yang memiliki peran untuk melestarikan budaya serta meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Namun, dalam segi pengelolaan biaya dan pencatatan keuangan pada Pengrajin Batik Larangan masih menjadi tantangan yang sangat krusial. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik pengrajin batik berpengalaman suda menjalankan usahanya lebih dari 33 tahun, diketahui pemilik usaha pengrajin batik ini tidak pernah melakukan perhitungan laba, baik secara tradisional maupun modern, yang digunakan adalah perkiraan saja. Akibatnya pemilik pengrajin batik ini tidak mengetahui berapa laba atau pendapatan yang mereka dapatkan, hanya merasakan fluktuasi pendapatan dari waktu ke waktu (Lie, 2023).

Selain itu, harga pokok produksi (HPP) dihitung hanya berdasarkan perkiraan pemilik untuk biaya-biaya yang terlihat seperti tenaga kerja langsung dan bahan baku. Sedangkan, biaya overhead seperti air, listrik, penyusutan alat tidak dihitung justru diabaikan. Kondisi seperti ini menyebabkan pengrajin sulit mengetahui laba per unit dan pengendalian biaya produksi secara efisien. Ketidakmampuan pengrajin dalam membedakan antara biaya tetap dan biaya variabel juga membuat kesulitan dalam mengambil keputusan secara tepat, termasuk saat menentukan nominal yang sesuai. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya penjualan tidak selalu mencerminkan keuntungan secara maksimal apabila sistem pencatatan biaya dan penetapan harga tidak dikelola dengan baik. Pentingnya penelitian ini muncul karena kebutuhan untuk membantu Pengrajin Batik Larangan Pamekasan memahami metode perhitungan yang bisa mereka gunakan agar dapat meningkatkan efisiensi produksi, serta memperkuat pengendalian biaya (Amal & Sofa, 2025).

Dua metode utama untuk menentukan HPP dalam konteks akuntansi biaya adalah penetapan *full costing* dan penetapan *variable costing*. Pendekatan penetapan *full costing* menghitung harga pokok produksi dengan memperhitungkan semua biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Seperti bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead baik yang sifatnya tetap atau variabel. *Full Costing* juga dikenal sebagai *absorption costing*. Sehingga dengan metode ini dapat menjabarkan mengenai total biaya produksi yang cocok saat penetapan harga jual jangka panjang (NOVIANINGSIH et al., 2025). Sedangkan *variable costing* yang dihitung saat menentukan harga pokok produksi; biaya produksi tetap atau biaya overhead pabrik permanen dicatat sebagai biaya periode (Santi Median et al., 2023).

Penelitian sebelumnya sudah banyak yang menganalisis perbandingan antara kedua metode ini pada berbagai UMKM dan sektor industri. Misalnya, sebagaimana Arumdalu & Priantana (2022) menyatakan hasil *full costing* memperoleh HPP yang lebih besar, sementara

variable costing digunakan pada saat pengambilan keputusan cepat. Penelitian dari Ramadhan Noor & Ningtias (2023) memberikan pemahaman serupa pada UMKM cendol di Purwakarta, terdapat perbedaan yang berdampak terhadap penentuan harga jual dan profitabilitas.

Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Heryanto & Gunawan (2021) bahwa metode *full costing* mampu memberikan gambaran biaya secara komprehensif, sejalan dengan temuan Hanum et al. (2026) dan Kholilurrahman et al. (2021), yang menyatakan bahwa metode ini membantu UMKM menetapkan harga jual secara tepat. Namun, praktik di UMKM Noen Cookies menunjukkan bahwa penggunaan *variable costing* dapat memberikan gambaran keuntungan yang lebih realistis untuk usaha dengan pencatatan biaya manual dan variasi produk tinggi (Maharani et al., 2025). Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada sektor makanan, manufaktur, dan konveksi, sehingga studi pada UMKM kerajinan tradisional, khususnya pengrajin batik, masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas metode *full costing* pada konteks UMKM kerajinan tradisional.

Selain itu, penelitian terdahulu lebih fokus terhadap efisiensi dan akurasi metode perhitungan biaya tanpa berkaitan dengan konteks budaya dan praktik pengrajin tradisional, seperti variasi teknik batik, penggunaan alat manual yang dipakai, dan biaya overhead yang sulit diperhitungkan. Fenomena inilah yang menciptakan gap antara teori dan praktik yang membutuhkan analisis lebih mendalam langsung kepada pengrajin batik Larangan Badung Pamekasan. Pengrajin tersebut mengalami kesulitan ketika bahan baku susah untuk ditemui dan harganya melonjak, karena selama ini tarif ditentukan berdasarkan perkiraan tanpa menggunakan pencatatan dan metode yang jelas. Dengan penerapan *full costing* dan *variable costing*, pemilik pengrajin batik Larangan Badung Pamekasan dapat melihat perbandingan biaya secara rinci memahami bagian mana yang memerlukan efisiensi, serta lebih mudah merencanakan produksi dalam harian atau mingguan.

Seperti contoh, pengrajin dapat mengetahui dengan menambah jumlah karyawan sementara atau mengoptimalkan penggunaan bahan baku lebih menguntungkan bagi laba per unit. Dengan demikian, penelitian ini memiliki *novelty* melalui penerapan dalam perbandingan kedua metode pengrajin batik Larangan Badung Pamekasan, dapat memberikan rekomendasi yang sesuai dengan kondisi nyata pengrajin, baik dalam segi penetapan harga jual, pengendalian biaya dan efisiensi produksi. Analisis ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan praktik akuntansi biaya pada UMKM kerajinan tradisional, yang sampai saat ini belum banyak diteliti secara empiris, terutama untuk pengambilan keputusan bagian biaya.

Berdasarkan dari pembahasan latar belakang, fenomena yang diamati, dan kajian literatur terdahulu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji perbandingan HPP kedua metode, menentukan metode yang lebih efektif dan efisien bagi pemilik pengrajin tradisional, serta memberikan rekomendasi yang tepat penetapan harga jual yang optimal. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan kontribusi signifikan positif dari sisi praktik manajerial pengrajin dalam pengembangan akademik studi akuntansi biaya, manajemen UMKM, dan strategi untuk penetapan harga berbasis metode yang sesuai.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya berkaitan dengan proses pencatatan, pengelompokan, peringkasan, dan penyajian biaya yang timbul selama produksi barang maupun pemberian jasa. Selain mencatat biaya, akuntansi biaya juga menyediakan informasi yang dapat membantu manajemen dalam menilai kinerja dan membuat keputusan (Macpal et al., 2014). Dengan kata lain, akuntansi biaya berfungsi sebagai alat bagi manajemen untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi keberhasilan perusahaan, sehingga keputusan yang diambil dapat lebih tepat dan berbasis data (Utami & Nurayuni, 2022). Dalam penelitian ini, akuntansi biaya menjadi dasar dalam penerapan metode *full costing* dan *variable costing* yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Metode Full Costing

Metode *full costing* adalah metode penentuan biaya produksi yang memasukkan seluruh unsur biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel, ke dalam harga pokok produk. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik, baik overhead tetap maupun overhead variabel. Dengan demikian, perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* mencerminkan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Metode ini banyak digunakan dalam pelaporan keuangan eksternal dan perencanaan laba jangka panjang karena memberikan informasi biaya yang lebih lengkap, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan strategis terkait penetapan harga (Rohadi et al., 2025).

Metode Variabel Costing

Metode *variabel costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memasukkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam perhitungan harga pokok produk. Biaya yang diperhitungkan dalam metode ini adalah biaya-biaya yang berubah seiring dengan volume produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan memperoleh informasi biaya produksi yang lebih relevan terhadap setiap unit produk yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, metode *variable costing* digunakan bersama dengan metode *full costing* untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai struktur biaya produksi, sehingga dapat dilakukan perbandingan yang lebih tepat dalam penetapan harga produk secara efektif dan efisien (Alfadhilla et al., 2024).

Perbedaan Kedua Metode

Perbedaan antara metode *full costing* dan *variable costing* dapat dilihat dari komponen biaya yang diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi. Metode *full costing* menghitung harga pokok produksi dengan memasukkan seluruh biaya produksi yang terjadi, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel. Sementara itu, metode *variable costing* hanya membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, sedangkan biaya overhead pabrik tetap tidak dimasukkan dan diperlakukan sebagai biaya periode. Perbedaan perlakuan biaya tersebut menyebabkan nilai harga pokok produksi yang dihasilkan oleh kedua metode menjadi berbeda, sehingga dapat mempengaruhi perhitungan laba dan pengambilan keputusan manajerial (Novelia et al., 2020).

METODE

Karena fokus mendeskripsikan dan membandingkan hasil penerapan metode *full costing* dan *variable costing* dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual pengrajin batik tanpa melakukan generalisasi pada seluruh pengusaha batik, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Desa Larangan Badung Kabupaten Pamekasan, yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi batik. Waktu penelitian dimulai sejak bulan September 2025 hingga sekarang, dan masih dalam proses penyelesaian. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang pemilik usaha batik yang menjadi sumber utama informasi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan cara mempertimbangkan bahwa pemilik tersebut memahami secara langsung proses produksi, penggunaan bahan, serta perkiraan biaya yang dikeluarkan. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Sedangkan data sekunder berasal dari referensi perpustakaan dan sumber lain sesuai prosedur *full costing* dan *variable costing*, data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha kerajinan batik, observasi di tempat produksi, dan dokumentasi kegiatan usaha. Dalam praktiknya, pengrajin batik tidak menggunakan laporan keuangan formal, sehingga data biaya diperoleh berdasarkan perkiraan dan informasi lisan dari pemilik yang mencakup bahan baku, tenaga kerja, serta biaya overhead. Data tersebut kemudian disusun ulang secara sistematis untuk memudahkan analisis perbandingan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui langkah ini, peneliti berupaya menggambarkan hasil harga jual dan perhitungan HPP menggunakan kedua metode tersebut secara mandalam dan sesuai kondisi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha batik yang terletak di Larangan Badung Pamekasan merupakan sentra batik tulis yang masih menggunakan cara tradisional. Berdasarkan hasil wawancara, usaha batik ini telah berdiri 33 tahun yang lalu dan melibatkan sekitar lima puluh pekerja, dengan sistem kerja rumahan bagi yang bertugas dalam pembuatan sketsa, pelukisan dan pewarnaan motif, pada bagian ini tidak berstatus pekerja tetap. Mereka bekerja secara fleksibel tergantung kebutuhan dan keinginan masing-masing. Selain itu, ada proses pengobatan, perebusan, pencucian dan pengeringan ini adalah pekerja dengan status tetap. Proses produksi tidak hanya dikerjakan dalam satu tempat, melainkan tersebar di berbagai rumah pekerja dalam proses sketsa, pelukisan dan pewarnaan. Sedangkan proses lainnya dikerjakan di rumah owner pengrajin batik, masing-masing pekerja mengerjakan tugasnya sesuai *jobdesk*. Sehingga, hasil yang diperoleh dalam usaha batik ini memiliki kualitas baik tetap terjaga, meskipun pekerjaan dilakukan secara terpisah.

Proses pembuatan batik memiliki delapan tahap yaitu pembuatan sketsa, pelukisan, pewarnaan, pengobatan, perebusan, pencucian, penjemuran dan pengemasan. Lama waktu proses pembuatan kain batik kurang lebih satu bulan. Sedangkan untuk batik dengan motif sederhana waktu yang dibutuhkan bisa lebih cepat. Dari hasil wawancara, setiap tahapan mempunyai kebutuhan biaya dan tenaga kerja berbeda, sehingga membutuhkan pencatatan biaya produksi yang lebih terstruktur. Namun, sampai saat ini pencatatan masih dilakukan secara

tradisional, bahkan sebagian besar informasi biaya masih diingat oleh pemilik tanpa dicatat secara rinci.

Sistem kerja dan produksi pada usaha batik Larangan Badung Pamekasan menggunakan sistem borongan, artinya pekerja menerima upah sesuai kain yang dikerjakan. Pekerja bagian sketsa, pelukisan dan pewarnaan masing-masing diberi upah antara Rp. 5.000 hingga Rp. 15.000 per lembar kain. Faktor yang dapat mempengaruhi pemberian upah yaitu sketsa batik yang cukup rumit sehingga membutuhkan ketelitian yang sangat tinggi agar batik yang dihasilkan sesuai dengan keinginan. Untuk batik halus dan rumit, upah bisa mencapai Rp 150.000 per lembar karena model sketsa yang rumit dan membutuhkan ketelitian yang jauh lebih tinggi. Bagian pewarnaan menggunakan malam atau lilin batik untuk memberikan tanda kain yang akan diwarnai atau tidak. Pada bagian pengobatan, dilakukan secara berulang sebanyak tiga kali untuk mendapatkan warna yang tajam bagian ini menerima upah sebesar Rp. 105.000 per minggu.

Pada tahap perebusan, kain batik dicampur ke dalam drum berisi air panas yang sudah mendidih, dengan proses pemanasan menggunakan kayu bakar. Dalam tahap ini, sering mengalami kendala seperti kain menjadi lengket selama proses perebusan. Berdasarkan penjelasan dari pekerja, apabila kondisi ini terjadi, pekerja menambahkan tepung tapioka ke dalam air rebusan untuk memisahkan kain agar tidak menempel pada wadah perebusan. Selain itu, faktor yang kerap terjadi cuaca tidak menentu, upah untuk bagian ini Rp. 142.500 per minggu. Sistem kerja dilakukan terpisah-pisah, menunjukkan biaya tenaga kerja langsung menjadi komponen biaya terbesar dalam produksi batik Larangan Badung Pamekasan. Namun, tidak semua biaya tenaga kerja dicatat oleh pemilik usaha, karena pencatatan masih dilakukan secara tradisional bahkan mengandalkan ingatan tanpa pemisahan biaya langsung dan tidak langsung. Selanjutnya, bagian pencucian merupakan proses pembilasan dan penghilang malam yang masih menempel dalam kain batik. Untuk proses penjemuran itu di jemur diatas tali jemuran dengan kondisi cuaca yang panas, tahap pencucian, penjemuran dan pengemasan dikerjakan satu orang dengan upah Rp 140.000 per minggu

Bahan baku utama yang digunakan dalam usaha batik Larangan Badung pamekasan adalah Kain (Primisima, prima, katun super B, atau katun jepang), malam, pewarna, canting, wajan kecil, air, kayu bakar. Dalam akuntansi biaya, sebagian besar komponen tersebut masuk dalam biaya bahan baku langsung dan biaya overhead pabrik. Namun, dari hasil wawancara pemilik usaha hanya memasukkan kain, malam dan bubuk pewarna sebagai bahan baku, sedangkan air dan kayu bakar dianggap sebagai pengeluaran harian biasa dan tidak dicatat dari biaya produksi.

Padahal, jika mengacu pada metode akuntansi biaya, semua pengeluaran yang digunakan dan mendukung saat proses produksi harus dicatat sebagai biaya overhead, baik overhead *variable* dan overhead tetap. Tidak adanya pencatatan dalam biaya overhead tidak mencerminkan biaya sebenarnya dan bisa merugikan pemilik usaha batik Larangan Badung Pamekasan, berdampak pada penetapan harga jual yang tidak akurat dan laba tidak dapat dihitung secara tepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukakan pada pengrajin batik Larangan Badung Pamekasan, perhitungan HPP masih dikerjakan secara tradisional bahkan hanya mengandalkan ingatan. Biaya-biaya produksi sepenuhnya belum dirinci sehingga perhitungan HPP belum maksimal. Adapun rincian biaya yang diterapkan dalam proses penentuan harga pokok produksi pengrajin batik Larangan Badung Pamekasan sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Baku

Tabel 1. Biaya Bahan Baku

Bahan Baku	Jumlah kebutuhan	Harga satuan	Total
Kain	98 potong	25.000/1m	2.450.000
Malam / Lilin	3kg	7.000/1Kg	21.000
Bubuk pewarna	80g / warna	5.000/10g	400.000
Total			2.871.000

Sumber: Wawancara dan Observasi

Menggunakan kain sebanyak 98 lembar dengan biaya Rp. 25.000 per meter menghasilkan biaya Rp. 2.871.000 sehingga total biaya menjadi Rp. 2.450.000. Total biaya yang dibutuhkan untuk satu malam adalah Rp. 21.000 karena 3 kg digunakan pada malam berikutnya dengan biaya Rp. 7.000 per kg. Sedangkan setiap warna membutuhkan 80 gram bubuk pewarna yang harganya Rp. 5.000 setiap 10 gramnya, sehingga seluruh biaya pewarna mencapai Rp. 400.000.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tabel 2. Biaya Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja	Total
Gaji Semua Karyawan	3.020.000

Sumber: Wawancara dan Observasi

Proses batik Larangan Badung Pamekasan menghabiskan total pengeluaran tenaga kerja langsung sebesar Rp. 3.020.000 selama sebulan, berdasarkan perhitungan tabel di atas. Mencakup gaji untuk enam orang dalam proses produksi. Seluruh proses tersebut adalah aktivitas yang secara langsung berkontribusi pada penyelesaian produk, sehingga termasuk dalam biaya tenaga kerja langsung.

c. Biaya Overhead Pabrik

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik	Bulan September
BOP Variabel	
Kayu Bakar	100.000
Minyak Tanah	20.000
Plastik Kemasan	11.000
Air Bersih	0
Total	131.000
BOP Tetap	
Canting	28.000
Wajan Kecil	32.000
Kuas	4.000
Drum Rebusan	120.000
Total	184.000
Total BOP	315.000

Sumber: Wawancara dan Observasi

Total biaya overhead pabrik (BOP) yang dikeluarkan pada bulan september, baik biaya overhead variabel maupun tetap, mencapai Rp. 315.000, sesuai data pada tabel diatas. BOP variabel mencakup kayu bakar, minyak tanah, plastik kemasan, dan air bersih dengan total Rp. 131.000. Sementara itu, BOP tetap berasal dari canting, wajan kecil, kuas, dan drum rebusan

dengan total Rp. 184.000. Secara keseluruhan, BOP terbesar berasal dari BOP tetap terutama drum rebusan yang menjadi alat utama dalam proses produksi dengan harga yang cukup mahal.

1). Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing*

Tabel 4. Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing*

Harga Pokok Produksi	September
Biaya bahan baku	2.871.000
Biaya tenaga kerja	3.020.000
Biaya overhead pabrik variabel	131.000
Biaya overhead pabrik tetap	184.000
Hpp	6.206.000

Sumber: Wawancara dan Observasi

Pendekatan *full costing*, menghitung semua biaya yang berhubungan dengan produksi, termasuk biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap, berdasarkan informasi pada tabel sebelumnya. Dengan memasukkan seluruh biaya sesuai tabel tersebut maka HPP diketahui Rp. 6.206.000. Metode ini memberikan gambaran lebih akurat karena mencakup keseluruhan, melakukan perhitungan atas semua biaya produksi termasuk yang berubah karena volume produksi maupun yang bersifat tetap.

2). Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Variable Costing*

Tabel 5. Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Variable Costing*

Harga Pokok Produksi	September
Biaya bahan baku	2.871.000
Biaya tenaga kerja	3.020.000
Biaya overhead pabrik variabel	131.000
Hpp	6.022.000

Sumber: Wawancara dan Observasi

Pendekatan *variable costing*, ada satu biaya yang tidak dimasukkan ke dalam perhitungan HPP adalah biaya overhead pabrik tetap karena dianggap sebagai biaya periode. Total harga pokok produksi Rp. 6.022.000 metode ini menekankan biaya yang berubah sesuai jumlah produksi, sehingga memberikan perhitungan harga pokok produksi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan penggunaan metode *full costing*.

a). Harga Jual Produk Metode *Full Costing*

Harga Jual

$$\begin{aligned}
 &= \text{HPP} + (\text{HPP} \times \text{Laba yang diharapkan}) \\
 &= \text{Rp. } 6.206.000 + (\text{Rp. } 6.206.000 \times 25\%) \\
 &= \text{Rp. } 6.206.000 + \text{Rp. } 1.551.500 \\
 &= \text{Rp. } 7.757.500
 \end{aligned}$$

Harga Perunit

$$\begin{aligned}
 &= \text{Harga Jual/Jumlah Produksi} \\
 &= \text{Rp. } 7.757.000/98 \\
 &= \text{Rp. } 79.153
 \end{aligned}$$

Perhitungan harga jual menggunakan metode *full costing* dengan menambahkan seluruh komponen biaya produksi yang dihitung melalui metode *full costing* sesuai dengan persentase profit yang menjadi target pemilik usaha. Berdasarkan perhitungan diatas total HPP yang diperoleh Rp. 6.206.000 lalu ditambah laba yang diharapkan, yaitu Rp. 1.551.500, sehingga harga jual produk Rp. 7.757.500 saat bulan september. Untuk mengetahui harga per unit, dengan

membagikan jumlah unit produksi yaitu 98. Melalui perhitungan di atas, diperoleh harga jual per unit sebesar Rp. 79.153

b). Harga Jual Produk Metode *Variable Costing*

Harga Jual

$$\begin{aligned} &= \text{HPP} + (\text{HPP} \times \text{Laba yang diharapkan}) \\ &= \text{Rp. 6.022.000} + (\text{Rp. 6.022.000} \times 25\%) \\ &= \text{Rp. 6.022.000} + \text{Rp. 1.505.500} \\ &= \text{Rp. 7.527.500} \end{aligned}$$

Harga Perunit

$$\begin{aligned} &= \text{Harga Jual/Jumlah Produksi} \\ &= \text{Rp. 7.527.500/98} \\ &= \text{Rp. 76.811} \end{aligned}$$

Pendekatan penetapan *variable costing* digunakan untuk menghitung HPP adalah Rp. 6.022.000. Untuk menghitung harga per unit dengan cara membagi total harga jual dengan total produksi pada bulan september, maka harga per unitnya adalah Rp. 76.811. Harga jual ditentukan dengan menambahkan taksiran keuntungan sebesar 25% menjadi Rp. 1.505.500 sehingga total harga jual Rp. 7.527.500 sebelum dibagi jumlah produksi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua metode yang digunakan untuk menentukan harga batik Larangan Badung Pamekasan menghasilkan harga yang berbeda. Penetapan biaya penuh menghilangkan semua biaya yang digunakan dalam proses produksi, termasuk biaya variabel dan tetap. Metode penetapan *variable costing* dalam perhitungan harga pokok produksi hanya melibatkan perhitungan biaya dengan menggunakan kriteria variabel, yaitu biaya yang berfluktuasi sesuai dengan volume produksi.

Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* Rp. 6.206.000 maka harga jual ditentukan Rp. 79.153 per unit. Dengan metode *variable costing* diperoleh harga pokok produksi Rp. 6.022.000 dan dihasilkan harga jual sebesar Rp. 76.811 per unit. Dari kedua metode ini terdapat selisih sebesar harga jual Rp. 2.342. Penelitian ini sesuai dengan beberapa peneliti sebelumnya (Prasetyo et al., 2023) penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* menghasilkan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan metode *variable costing*. Perbedaan ini muncul karena kedua metode memiliki perbedaan dalam menghitung biaya produksi. Pada kasus pengrajin batik Larangan Badung, seluruh biaya termasuk biaya tetap dimasukkan ke dalam perhitungan *full costing*, sedangkan metode *variable costing* hanya memperhitungkan biaya yang berubah mengikuti volume produksi. Hal ini menyebabkan penentuan harga jual *full costing* menunjukkan nilai yang lebih tinggi. Temuan serupa disampaikan oleh (Nursukmawati & Nurdiansyah, 2021) yang menunjukkan nilai karena itu, penelitian tersebut mendukung penelitian lalu (Adiguna et al., 2024) menunjukkan hal serupa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan metode *full costing* dinilai lebih baik digunakan dari pada metode *variable costing*. Hal ini karena seluruh unsur biaya ikut dihitung, sehingga usaha batik memperoleh gambaran biaya yang lebih lengkap dan akurat. Temuan ini sejalan dengan peneliti (Manein et al., 2020) yang menyatakan bahwa *full costing* dinilai mampu menghasilkan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang lebih representative bagi usaha.

3). Perbandingan Hasil Perhitungan *Full Costing* dan *Variable Costing*

Tabel 6. Perbandingan Hasil Perhitungan *Full Costing* dan *Variable Costing*

Keterangan	<i>Full Costing</i>	<i>Variable Costing</i>	selisih
Harga pokok produksi	6.206.000	6.022.000	184.000
Biaya per unit	63.327	61.449	1.878
Harga jual	7.757.500	7.527.500	230.000
Harga jual per unit	79.153	76.811	2.342

Sumber: Wawancara dan Observasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan metode *full costing* dan *variable costing* berdampak langsung pada besarnya harga pokok produksi, harga jual, dan laba yang diperoleh pengrajin batik. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi manajemen UMKM dalam memahami struktur biaya produksi secara menyeluruh, sehingga pemilihan metode dapat digunakan sebagai dasar penetapan harga yang lebih tepat dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini turut memperkaya kajian akuntansi biaya melalui bukti empiris penerapan kedua metode pada UMKM kerajinan tradisional.

Metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 6.206.000, lebih tinggi dibandingkan metode *variable costing* sebesar Rp. 6.022.000. Perbedaan ini terjadi karena metode *full costing* memasukkan seluruh biaya produksi, termasuk biaya overhead pabrik tetap, sedangkan metode *variable costing* hanya memperhitungkan biaya yang bersifat variabel. Perbedaan harga pokok produksi tersebut berdampak pada biaya per unit dan harga jual. Biaya per unit dengan metode *full costing* sebesar Rp. 63.327, sedangkan metode *variable costing* sebesar Rp. 61.449. Selanjutnya, harga jual yang dihasilkan metode *full costing* adalah Rp. 7.757.500 atau Rp. 79.153 per unit, lebih tinggi dibandingkan metode *variable costing* yang menghasilkan harga jual Rp. 7.527.500 atau Rp. 76.811 per unit. Selisih harga jual per unit sebesar Rp. 2.342 menunjukkan bahwa pemilihan metode perhitungan biaya berpengaruh terhadap penetapan harga produk.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode *full costing* memberikan gambaran biaya yang lebih lengkap untuk penetapan harga jangka panjang, sedangkan metode *variable costing* lebih sesuai digunakan untuk analisis biaya jangka pendek.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perhitungan biaya produksi didasarkan pada temuan analisis penelitian, bahwa perhitungan biaya produksi yang digunakan selama ini masih tradisional dan hanya mengandalkan ingatan sehingga beberapa jenis biaya, khususnya biaya overhead seperti penyusutan alat, belum ikut diperhitungkan. Setelah dilakukan perbandingan, terlihat bahwa HPP dibandingkan dengan pendekatan penetapan *variable costing*, yang hanya menghitung biaya yang bervariasi berdasarkan volume produksi, biaya yang dihitung menggunakan metode penetapan biaya keseluruhan lebih besar. Perbedaan ini berdampak pada besar laba dan menentukan harga jual. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode biaya yang kurang tepat dapat membuat pengrajin tidak mengetahui secara keseluruhan keuntungan yang

diperoleh. Penelitian ini juga mengisyaratkan pentingnya pemilik usaha batik memahami cara biaya perhitungan yang lengkap agar usaha yang telah berjalan tidak mengalami kebangkrutan bahkan diserbu kompetitor. Walaupun demikian, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan karena hanya fokus pada satu pelaku usaha dan bergantung pada yang sifatnya sederhana, sehingga penelitian lanjutan bisa dikembangkan dengan jangkauan yang lebih luas serta data yang lebih rinci.

Saran

Dengan adanya penelitian ini, pemilik usaha batik disarankan untuk mulai melakukan pencatatan biaya produksi sesuai dengan standar akuntansi agar lebih rinci dan jelas perhitungan pokok produksi tidak lagi mengandalkan ingatan. Saat menetapkan harga jual, seluruh teknik penetapan biaya dapat digunakan sebagai pedoman dalam memberikan gambaran secara menyeluruh, meskipun faktor biaya masih dapat diperhitungkan saat membuat penilaian segera. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini bisa dikembangkan pada beberapa pengrajin atau UMKM lain agar hasil dapat dibandingkan. Peneliti selanjutnya dapat menggabungkan pendekatan data kualitatif dengan data kuantitatif yang lebih lengkap untuk melihat kondisi biaya dan harga jual secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, S., Lestari, S., Mulyani, N., Marwah, S., & Santoso, R. A. (2024). Analisa Dampak Metode Full Costing Terhadap Harga Pokok Produksi: Literature Review Dipublikasikan di Sinta Tahun 2019-2023. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 321–333. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/EKOMA/article/view/3479>
- Alfadhilla, D. A., Adiyatma, Y. H., & Fitriana, N. L. (2024). Evaluasi Efisiensi Biaya Produksi Pada Ud. Estu Sae: Pendekatan Metode Full Costing Dan Variable Costing. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2, 97–106. <https://doi.org/10.56943/esensi.v2i2.39>
- Amal, A., & Sofa, D. (2025). *Nusantara Entrepreneurship and Management Review Indonesia*. 10–18.
- Arumdal, N., & Priantana, R. D. (2022). Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dan Variable Costing Umkm Di Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(4), 668–678. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i4.22617>
- Hanum, D. M., Rafifah, D. F., & Putri, D. A. (2026). *Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing dan Metode Konvensional Pada Bakso H. Lili*. 6(1), 287–298.
- Heryanto, H. K., & Gunawan, A. (2021). Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 4–5. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/proceeding/article/view/2905/2253>
- Kholilurrahman, Saputra, J., & Arif, M. (2021). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing. *Jurnal EMBA*, 9(3), 843–852. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/35057>
- Lie, B. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Pada Umkm Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Pembukuan. *Jurnal Wicara Desa*, 1(4), 556–564.
- Macpal, B., Tirayoh, V., & Morasa, J. (2014). Analisis Perhitungan Harga Pokok Penjualan Barang

- Produksi Pada Jepara Meubel Di Kota Bitung. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 1495–1503.
- Maharani, N. S., Rosalina, L., Azzahra, N., Muthia, A., & Lestari, T. (2025). Penggunaan Metode Full Costing Dan Variable Costing Terhadap Laba Bersih UMKM "Noen Cookies." *Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 287–292. <https://doi.org/10.63921/jmaeka.v1i4.87>
- Manein, J. O., Saerang, D. P. E., & Runtu, T. (2020). Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing pada Pembuatan Rumah Kayu (Studi kasus pada CV. Rajawali Tunggal Perkasa- Woloan 1 Utara). *Indonesia Accounting Journal*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.32400/iaj.27557>
- Novelia, N., Novika, & Panjaitan, F. (2020). Analisis Penerapan Metode Full Costing dan Variable Costing Pada Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Keuangan (JABK)*, 11(2), 28–34. <https://eprints.umm.ac.id/60954/>
- NOVIANINGSIH, I. K. A., DIWO, B. R., & ... (2025). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variabel Costing Dalam Penentuan Harga Jual Produk PT. Kimia Farma. *Journal ...*, 01(03), 488–496. <https://journal.anc-aryantonurconsulting.com/tp/article/view/107%0Ahttps://journal.anc-aryantonurconsulting.com/tp/article/download/107/62>
- Nursukmawati, I., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Metode Variabel Costing Produk P3Xx Pada Pt. Yushiro Indonesia. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(1), 222–230. <https://doi.org/10.26618/inv.v3i1.6028>
- Prasetyo, I., Septianawati, G., Ari Utomo, N., & Logistik Politeknik Rukun Abdi Luhur, M. (2023). Analisis Penentuan HPP dengan Metode Full Costing dan Variable Costing. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 77–83.
- Ramadhan Noor, S., & Ningtias, F. (2023). Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada UMKM Cendol Radja. *Jurnal Akuntansi*, 18(02), 82–95. <https://doi.org/10.58457/akuntansi.v18i02.3451>
- Rohadi, E. A., Pusung, R. J., & Latjandu, L. D. (2025). Penerapan metode full costing dalam menentukan harga pokok produksi pada Pabrik Tahu Langgeng Jaya. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 3(2), 660–669. <https://doi.org/10.58784/mbkk.417>
- Santi Median, Sihabudin, & Robby Fauji. (2023). Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Menentukan Harga Jual Pada UMKM. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(1), 73–83. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i1.878>